

Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Markuna, Kamaruddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Furqan Makassar, Indonesia

Corresponding Author  markunalaluna@yahoo.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Bagaimana kompetensi guru pendidikan agama Islam di SMAN 10 Makassar. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik di SMAN 10 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran keagamaan kepada peserta didik yaitu guru mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan bahan ajar dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, Ilustrasi dan kelompok diikuti dengan tanya jawab oleh peserta didik dan di akhiri dengan kesimpulan yang di sampaikan langsung oleh guru pendidikan agama Islam. Salah seorang guru pendidikan agama Islam sebelum menyampaikan bahan ajar juga membiasakan peserta didik untuk membaca Al-quran. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 10 Makassar sudah memiliki tiga kompetensi pokok yang diperlukan bagi seorang guru yaitu kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif dimana ketiga hal ini dibuktikan dengan persiapan dalam proses pembelajaran seperti membuat rancangan pembelajaran seperti (RPP) yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, Pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 6 Makassar sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dimana dalam proses pembuatan soal evaluasi hasil belajar sesuai dengan indikator ketercapaian yang telah diberikan sebelumnya yang berdasar pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar baik dalam rana formatif maupun sumatif.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran*

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan program pengajaran yang dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku pesera didik dengan menggunakan materi agama Islam. Tingkah laku yang diharapkan tersebut terjadi setelah peserta didik mempelajari pengajaran agama. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam kegiatan proses pembelajaran dan guru merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan bangsa. Guru dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam proses perubahan tingkah laku peserta didik. Kompetensi guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, tercermin pada kepribadian guru sebagai pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, melainkan dituntut pula agar pelajaran yang diterapkan oleh guru dapat dipahami oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat menyerap ilmu pengetahuan, iman, ketaqwaan, ibadah, amal shaleh, dan akhlak mulia dari pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Kompetensi dalam memahami dan melangsungkan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat substansial bagi seorang guru. Kompetensi merupakan suatu hal yang dikaitkan dengan kemampuan, pengetahuan/wawasan, dan sikap. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis.

Proses belajar dan hasil belajar para peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para peserta didik berada pada tingkat optimal.

Kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat diketahui hasilnya setelah dilakukan evaluasi yang dilaksanakan oleh seorang guru. Evaluasi merupakan salah satu rangkaian dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas lembaga pendidikan.

Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi hasil belajar akan diketahui seberapa besar tingkat keberhasilan yang dicapai siswa. Kemampuan mengevaluasi sangat penting artinya bagi seorang guru. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi, diolah untuk menjadi sebuah informasi dan selanjutnya informasi tersebut memberikan gambaran yang tepat mengenai keberhasilan anak didik. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Informasi mengenai prestasi belajar tersebut diperoleh melalui kegiatan evaluasi.

Evaluasi pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja lembaga, dan tujuan ini dapat dicapai apabila ada tindak lanjut dari kegiatan evaluasi. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar peserta didik, dan jika dianalisis lebih rinci akan diperoleh informasi tentang kesulitan belajar peserta didik, yaitu konsep-konsep yang belum dikuasai oleh sebagian besar peserta didik. Informasi inilah yang seharusnya digunakan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran (Mardapi, 2004). Evaluasi merupakan komponen terpadu dari keseluruhan proses pendidikan. Selain sebagai pengontrol, evaluasi dapat memberikan arah dan menentukan upaya atau tindakan-tindakan Pendidikan Sesuai uraian di atas menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seseorang guru pendidikan agama Islam, termasuk guru pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas. Dalam pengamatan sementara, guru-guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Makassar kurang berminat dalam melakukan evaluasi hasil belajar baik di awal pembelajaran, selama berlangsungnya proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Pelaksanaan penilaian dan evaluasi guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Makassar masih kurang sesuai dengan pedoman dan tuntunan yang berlaku, misalnya untuk pembuatan soal-soal tes hasil belajar, beberapa guru masih menggunakan soal-soal yang ada di buku paket, sehingga kualitas soal belum jelas, apakah soal tersebut sudah valid dan reliabel.

Dalam menuliskan butir-butir soal, guru PAI masih belum menggunakan kisi-kisi soal, yang seharusnya dibuat terlebih dahulu sebelum menulis butir soal. Begitu juga masih ada kekurangan dalam menganalisis butir soal. Sesuai dengan realita tersebut maka perlu diadakan sebuah penelitian agar dapat diketahui gambaran sesungguhnya tentang kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit (Arikunto, 2012). Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya. Kasus yang akan diangkat untuk dikaji lebih intensif dalam penelitian ini adalah mengenai guru agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Kota Makassar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 10 Makassar

Guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam mengembang moral keagamaan siswa yang saat ini hampir terlupakan khususnya dikalangan anak muda yang sudah terbawa arus perkembangan zaman. Guru agama Islam dalam mengajarkan agama kepada peserta didik bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dan membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan supaya siswa dapat memahami fitrahnya sebagai makhluk Tuhan.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan peserta didik, dimana guru Pendidikan Agama Islam akan melakukan interaksi secara langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Bimbingan rohani yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik yaitu sebagai motivasi kepada peserta didik agar peserta didik tetap dapat hidup selaras dengan ketentuan ajaran Islam, bimbingan rohani bisa berbentuk bimbingan ibadah, akidah, dan akhlak berlandaskan Al- Quran dan hadits.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam tentunya seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memiliki kompetensi yang selaras dengan tujuan pendidikan itu sendiri, dimana perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain seperti materi pelajaran, alat pengajaran, media dan evaluasi. Kompetensi pada aspek pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembang tugasnya sebagai tenaga kependidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 10 Makassar, penulis memperoleh data tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yaitu :

“Menurut Rahmi, bahwa kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam karena kita sebagai guru tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga ilmu sikap.”

Seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya memiliki kompetensi dalam menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui sikap dan perilakunya. Sehingga, nilai-nilai agama Islam yang telah disampaikan kepada peserta didik mampu untuk diamalkan oleh guru pendidikan agama Islam itu sendiri.

Senada dengan bapak Al Phonik Akbar, S.Pd.I mengatakan :

“kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agama Islam tidak hanya sebatas pengetahuan kognitifnya saja, tetapi bagaimana ia harus mampu dalam psikomotorik karena perilaku guru pendidikan agama Islam merupakan gambaran bagi peserta didik.”

Kompetensi psikomotorik merupakan kemampuan dalam menggambarkan pengetahuan melalui tindakan atau perilaku. Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki melalui kemampuan psikomotorik sebagai contoh bagi peserta didik itu sendiri seperti mampu dalam membaca Al-quran, ceramah dan menjadi imam pada saat pelaksanaan shalat berjamaah dilingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang berkompeten akan membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga tujuan dari pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Selain itu perilaku guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan kepada peserta didik juga menjadi sebuah keharusan bagi guru itu sendiri, dimana guru merupakan pedoman peserta didik dalam berperilaku di lingkungan sekolah.

“Menurut Dra. Hj. Mukarramah bahwa: salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan untuk mengetahui karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu guru pendidikan agama Islam harus paham betul dengan kondisi dan keadaan lingkungan peserta didik.”

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu, seorang guru pendidikan agama Islam sangat perlu dalam memiliki kemampuan pada aspek afektif untuk memahami karakteristik dari peserta didiknya. Seorang guru pendidikan agama Islam merupakan tokoh kunci dalam kegiatan bimbingan dan pembelajaran didalam kelas. Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memahami individu masing-masing peserta didik. Dengan begitu guru dapat mengetahui bakat, minat, dan kemampuan peserta didiknya.

Kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam membuat perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bentuk kompetensi yang harus dimiliki. Oleh karena itu, pembuatan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 10 Makassar, penulis memperoleh data tentang pembuatan perencanaan pembelajaran yaitu :

“Menurut Rahmi bahwa: perencanaan pembelajaran dibuat sebelum masuk tahun ajaran baru, rancangan pembelajaran ini biasa kita sebut dengan RPP, dimana isi dari RPP terdapat KI-1, KI-2, KI-3, KI-4, Kompetensi Dasar dan Indikator yang merupakan gambaran yang akan kita lakukan dalam melaksanakan proses pembelajaran.”

Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) merupakan pegangan seorang guru didalam kelas. RPP dibuat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi sehingga dapat memenuhi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar melalui indikator yang hendak dicapai pada hari tersebut. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran berisi tentang pengaturan yang berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi tentang apa yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

“Menurut Al phonik akbar bahwa: pelaksanaan pembelajaran dalam menyampaikan materi harus sesuai dengan RPP yang telah kita buat sebelumnya agar proses pembelajaran lebih terarah dan mampu untuk mencapai tujuan.”

Proses belajar mengajar merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap kepada peserta didik. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berlangsung secara terarah dan mampu untuk mencapai tujuan.

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya pada aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, tetapi juga pada aspek perilaku atau psikomotorik yang meliputi keterampilan atau skill.

Pendidikan agama Islam juga harus mampu memiliki kemampuan dalam aspek afektif untuk memahami karakter peserta didik dan lingkungannya agar guru mampu memahami dan menyesuaikan pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik itu sendiri membuat rancangan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru pendidikan agama Islam juga merupakan contoh bagi peserta didik dalam berperilaku. Nilai-nilai Islam yang telah diajarkan kepada peserta didik harus mampu di amalkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam kehidupannya baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat.

Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Peserta didik di SMA Negeri 10 Makassar

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tingkat keberhasilan seorang guru dan peserta didik dalam menerima bahan ajar dapat diketahui melalui evaluasi, dimana evaluasi merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran, dimana pengukuran dengan cara pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan tertentu.

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai cara dan waktu tertentu khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dra. Hj. Mukarramah selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam mengatakan :

“Pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap satu bab pokok pembahasan dengan cara tertulis, lisan, maupun praktek dengan tujuan peserta didik mampu untuk mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan sebelumnya dan mampu memenuhi Kompetensi Dasar di tiap satu bab pokok pembahasan.”

Pelaksanaan evaluasi pada rana sumatif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya dan sejauh mana peserta didik telah dapat mencapai kompetensi dasar di tiap satu pokok bahasan melalui indikator yang telah dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Evaluasi sumatif berupa ulangan harian yang dilaksanakan secara tertulis, lisan, maupun praktek.

Senada dengan ibu Rahmi, S.Pd. mengatakan :

“Evaluasi dilaksanakan dengan cara membuat sekat diantara peserta didik dan membuat beberapa sesi dalam pelaksanaan evaluasi dikarenakan didalam satu kelas terdapat 30 sampai 40 peserta didik yang harus mengikuti evaluasi hasil belajar, sehingga untuk mengkondusifkan keadaan kelas dan agar pelaksanaan evaluasi bisa berjalan dengan lancar maka perlu dilakukan hal tersebut.”

Jumlah peserta didik dan keadaan kelas sangat mempengaruhi proses pelaksanaan evaluasi. Sehingga dalam pelaksanaan evaluasi seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kemampuan dalam manajemen waktu maupun peserta didik itu sendiri, sehingga pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik dapat berjalan dengan lancar dan kondusif.

“Menurut Dra. Hj. Mukarramah bahwa: pelaksanaan penilaian evaluasi pada rana formatif dilakukan sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku, dimana pada rana formatif proses penilaian hasil evaluasi menggunakan rumus yang telah ditentukan sebelumnya dimana setiap Kompetensi Dasar harus memiliki nilai”

Evaluasi pada rana formatif harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku dimana dalam proses pemberian nilai hasil evaluasi harus berdasarkan pencapaian nilai di setiap Kompetensi Dasar yang ada, kemudian menggunakan rumus penilaian evaluasi dimana untuk nilai pengetahuan = $20\% \times \text{Hasil Ujian Semester} + (\text{Nilai KD}) / \text{Jumlah KD} \times 80\%$. Dan untuk nilai keterampilan = $(\text{Nilai KD}) / \text{Jumlah KD}$.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dengan waktu yang berbeda pula sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik bertujuan untuk mengukur daya ingat para peserta didik terhadap pelajaran yang telah diberikan dan untuk mengetahui seberapa sukses pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya serta ketercapaian nilai pada kompetensi dasar baik dalam rana sumatif maupun formatif. Keadaan kelas yang satu dengan kelas yang lainnya tidak semuanya sama, sehingga diperlukan kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam manajemen waktu dan kelas sehingga pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik dapat terlaksana.

Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar ditemukan beberapa faktor yang menghambat dan mendukung proses evaluasi yaitu berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam bapak Al Phonik Akbar, S.Pd.I mengatakan :

“Faktor yang menghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran ialah kesiapan peserta didik itu sendiri dalam menerima soal evaluasi tersebut, sehingga hal inilah yang menghambat pelaksanaan evaluasi. Selain itu, tentunya ada faktor pendukungnya dimana perkembangan teknologi sangat membantu kami selaku guru pendidikan agama Islam dalam membuat dan menginformasikan kisi-kisi mengenai butir soal evaluasi.

Guru dan peserta didik merupakan komponen penting dalam pelaksanaan evaluasi. Kesiapan mereka dalam pelaksanaan evaluasi sangat diperlukan karena guru merupakan pembuat dan perencana sekaligus pelaksana evaluasi, sedangkan peserta didik merupakan pelaksana sekaligus bahan kajian dan penilaian dalam evaluasi. Perkembangan teknologi dan pemanfaatannya sangat membantu para guru pendidikan agama Islam dalam merencanakan evaluasi sampai pelaksanaannya.

Disisi lain Ibu Rahmi, S.Pd, mengatakan:

“Yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik ialah keadaan kelas yang kurang kondusif dan adanya beberapa peserta didik yang tidak hadir pada saat evaluasi akan dilaksanakan. Adapun yang menjadi pendukung pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik ialah adanya kerja sama antar guru pendidikan agama Islam dalam membuat butir-butir soal evaluasi.”

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor dalam pelaksanaan evaluasi. Tersedianya sarana dan prasarana sangat membantu guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi. Sebaliknya dengan tidak tersedianya sarana dan prasarana yang kondusif akan menjadi penghambat dalam pelaksanaan evaluasi itu sendiri. Kehadiran peserta didik juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan evaluasi dikarenakan peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pelaksanaan evaluasi. Kerja sama para guru pendidikan agama Islam dalam pembuatan butir soal evaluasi sangat membantu dan mengefisienkan waktu dalam persiapan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan evaluasi hasil belajar terletak pada peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang tidak siap mengikuti pelaksanaan evaluasi tidak akan mampu menyelesaikan soal-soal evaluasi yang akan diberikan sehingga terkadang guru memberikan waktu tambahan bagi peserta didik untuk belajar kembali dan melaksanakan evaluasi di hari selanjutnya, sehingga pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran menjadi terhambat. Keadaan kelas yang kurang kondusif akan mempengaruhi para peserta didik dan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran.

Perkembangan teknologi dan adanya pengelolaan yang baik dari teknologi tersebut membantu para guru pendidikan agama Islam dalam membuat butir-butir soal evaluasi. Kerja sama antar guru pendidikan agama Islam juga menjadikan waktu pembuatan soal evaluasi hasil belajar peserta didik lebih efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persoalan yang dibahas sebelumnya, secara global dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran keagamaan kepada peserta didik yaitu guru mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan bahan ajar dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, ilustrasi dan kelompok diikuti dengan tanya jawab oleh peserta didik dan di akhiri dengan kesimpulan yang di sampaikan langsung oleh guru pendidikan agama Islam. Salah seorang guru pendidikan agama Islam sebelum menyampaikan bahan ajar juga membiasakan peserta didik untuk membaca Al-quran. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 10 Makassar sudah memiliki tiga kompetensi pokok yang diperlukan bagi seorang guru yaitu kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif dimana ketiga hal ini dibuktikan dengan persiapan dalam proses pembelajaran seperti membuat rancangan pembelajaran seperti (RPP) yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku,

melaksanakan pembelajaran dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan karakter peserta didik, hingga melaksanakan evaluasi dan penilaian berdasarkan ketercapaian Kompetensi Dasar dan indikator penilaian yang tercantum dalam Rancangan Proses Pembelajaran (RPP).

2. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 6 Makassar sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dimana dalam proses pembuatan soal evaluasi hasil belajar sesuai dengan indikator ketercapaian yang telah diberikan sebelumnya yang berdasar pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar baik dalam rana formatif maupun sumatif. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Makassar juga melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik dengan berbagai cara seperti lisan, tertulis dan praktek sesuai dengan materi yang telah diberikan sebelumnya. Adapun hasil akhir penilaian dari proses evaluasi di tiap semester merupakan hasil dari gabungan antara nilai yang dicapai pada evaluasi formatif dan sumatif berdasarkan rumus penilaian evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. Ke-12. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta, 2019

- Mansyur, dkk. 1981. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Forum Mardapi, Djemari. 2004.
Penyusunan Tes Hasil Belajar. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Milles dan Huberman. 2005. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchith M. Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang : Rasail MediaGrup.
- Nizar, Samsul.2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta, 2007.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta, 2005.
- Purwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalm.2002. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Cet. Ke-10. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. Ke-4. Bandung: Sinar Baru.
- Supardi.2013. *Model Pembelajaran Portofolio: Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Inspiratif, Kreatif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Toha, M. Chabib. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali